

PURA ULUWATU; DARI PURA MENJADI OBJEK WISATA

Dwi Septiana
Norma Melinda
Choli Kholik Rifai
Muhammad Ginanjar
Muhammad Risfanda
Dwiani Intan Kartika Putri
Priyo Pratikno
Universitas Islam Indonesia (UII)

ABSTRAK

Pura, sebagai tempat peribadatan diharapkan memberikan suasana yang tenang dan khusyuk. Lingkungan pura yang tenang akan memberikan kenyamanan bagi para penganutnya untuk menjalin hubungan dan komunikasi yang erat antara individu manusia dengan Tuhannya. Berbeda dengan daerah lain, yang menarik wisatawan karena keunikan Bali terletak pada perpaduan antara alam, tradisi dan agamanya. Keunikan itulah yang pada akhirnya mampu meningkatkan sektor ekonomi sekelompok masyarakat Bali. Pengembangan lingkungan Uluwatu yang menjadi kawasan wisata religi akan mengurangi kekhusyukan bersembahyang penganutnya. Sebaliknya akan meningkatkan nilai dan harga tanah sehingga menambah keinginan wisatawan untuk mengunjungi objek wisata pura.

Metoda penelitian dilakukan melalui pengamatan yang bersifat kualitatif. Untuk melengkapi pendataan yang dibutuhkan dilakukan dan wawancara dengan beberapa narasumber. Berdasarkan temuan data dapat disimpulkan bahwa disatu sisi Uluwatu mengalami penurunan kualitas sebagai tempat untuk bersembahyang. Dilain sisi pengembangan Uluwatu memberikan peningkatan perekonomian bagi sekelompok masyarakat tertentu.

Kata kunci: Pura sebagai tempat bersembahyang, pariwisata religi dan peningkatan ekonomi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada mulanya, di abad ke-8 Pura Uluwatu, Bali, hanyalah sebuah tempat peribadatan umat Hindu. Ibadah umat Hindu tersebut meliputi pembacaan matra, sadana, tarian, serta pembuatan sesajen yang dipersembahkan untuk Dewa. Tetapi melihat potensi alam Uluwatu yang menarik karena berada di sebuah tebing diatas laut, serta memiliki potensi wisata yang cukup menarik. Pada kurun waktu 1990–1999 Pura Uluwatu mengalami perkembangan bukan

hanya sebagai tempat peribadatan tetapi di buka sebagai salah satu obyek wisata yang ada di Pulau Bali. Pada tahun 1997 terjadi krisis moneter yang menerjang Indonesia.

Pura ini digunakan menjadi tempat memuja seorang pendeta suci dari abad ke-11 bernama Empu Kuturan. Ia menurunkan ajaran Desa Adat dengan segala aturannya. Pura ini juga dipakai untuk memuja pendeta suci berikutnya, yaitu Dang Hyang Nirartha, yang datang ke Bali pada akhir tahun 1550 dan mengakhiri perjalanan sucinya Moksah atau Ngeluhur di Pura Uluwatu. Dalam beberapa sumber disebutkan juga, sekitar tahun 1489 Masehi datanglah ke Pulau Bali seorang Puruhita, sastrawan dan rohaniwan bernama Danghyang Dwijendra. Danghyang Dwijendra adalah seorang pendeta Hindu, kelahiran Kediri, Jawa Timur. Beliau menuju lokasi ujung barat daya.

Pada saat ini kawasan uluwatu tidak hanya dijadikan sebagai tempat wisata tetapi juga dipergunakan untuk salah tempat surving terbaik di Bali. Sebagai tempat ibadah yang berubah menjadi objek wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan setiap harinya baik wisatawan lokal maupun mancanegara. Pura uluwatau harus bisa menjadi penengah dari permasalahan yang muncul akibat perubahan fungsi tersebut.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka beberapa pokok permasalahan di dalam pembahasan ini adalah:

1. Orang-orang yang beribadah menjadi terganggu akibat aktivitas para wisatawan.
2. Penyebab menurunnya kualitas lingkungan di sekitar pura uluwatu.
3. Bagaimana cara meningkatkan perekonomian masyarakat disekitar dengan potensi yang ada di uluwatu.

Tujuan

Adapun tujuan dari makalah ini adalah:

1. Mengetahui Perkembangan kawasan Pura Uluwatu setelah menjadi Objek wisata
2. Mengetahui perkembangan kawasan Pura Uluwatu dari aspek ekonomi, budaya, dan arsitekturnya .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pura Uluwatu

Pura Uluwatu terletak di Desa Pecatu, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Bali, sekitar 30 km ke arah selatan dari kota Denpasar. Pura Uluwatu yang juga disebut Pura Luwur ini merupakan salah satu dari Pura Sad Kahyangan, yaitu enam Pura Kahyangan yang dianggap sebagai pilar spiritual P. Bali. Ada dua pendapat tentang sejarah berdirinya pendirian Pura Uluwatu. Ada pendapat yang mengatakan bahwa pura ini didirikan oleh Empu Kuturan pada abad ke-9, yaitu pada masa pemerintahan Marakata. Pendapat lain mengaitkan pembangunan Pura

Uluwatu dengan Dang Hyang Nirartha, seorang pedanda (pendeta) yang berasal dari Kerajaan Daha (Kediri) di Jawa Timur. Dang Hyang Nirartha datang ke Bali pada tahun 1546 M, yaitu pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong. Sang Pedanda kemudian mendirikan Pura Uluwatu di Bukit Pecatu. Setelah melakukan perjalanan spiritual berkeliling P. Bali, Dang Hyang Nirartha kembali ke Pura Uluwatu. Di pura inilah Sang Pedanda 'moksa', meninggalkan 'marcapada' (dunia) menuju 'swargaloka' (surga). Upacara atau 'piodalan' peringatan hari jadi pura jatuh pada hari Anggara Kasih, wuku Medangsia dalam penanggalan Saka. Biasanya upacara tersebut berlangsung selama 3 hari berturut-turut dan diikuti oleh ribuan umat Hindu. Pura Uluwatu menempati lahan di sebuah tebing yang tinggi yang menjorok ke Samudera Indonesia dengan ketinggian sekitar 70 m di atas permukaan laut. Karena letaknya di atas tebing, untuk sampai ke lokasi pura orang harus berjalan mendaki tangga batu yang cukup tinggi. Bangunan pura ini menghadap ke arah timur, berbeda dengan pura lain di Bali yang umumnya menghadap ke arah barat atau ke selatan. Di sepanjang jalan di tepi luar pura terdapat ratusan kera yang berkeliaran. Walaupun tampak jinak, kera-kera tersebut seringkali mengganggu pengunjung dengan menyerobot makanan atau barang-barang yang dikenakan.

Di ujung jalan yang mendaki terdapat dua pintu masuk ke kompleks pura, satu terletak di sebelah utara dan satu lagi di sebelah selatan. Pintu masuk tersebut berbentuk gapura bentar dan terbuat dari batu. Di depan gapura terdapat sepasang arca berbentuk manusia berkepala gajah dalam posisi berdiri. Dinding depan gapura dihiasi pahatan yang sangat halus bermotif daun dan bunga.

Cara Bersembayang

Dalam agama Hindu terdapat berbagai macam persembahyangan, doa (Sanskerta: (Sanskerta: prarthana) atau puja. Dilakukan berdasarkan beberapa hari suci dalam agama Hindu atau pemujaan pada dewa atau arwah yang dihormati. Persembah yangan dapat dilakukan dalam kuil keluarga maupun pura di lingkungannya. Ritual terka dangeli bat kana piatau air sebagai lambang kesucian. Pembacaan suatu bait mantra terus menerus dengan notasi dan waktu tertentu, atau juga meditasi dalam yang diarah kanpa dadewa yang dituju. Pemujaan dalam Hindu dapat ditunjukkan kepada arwah seseorang suci yang dimuliakan, dewata, salah satu atau seluruh Trimurti; dewa tertinggi dalam Hindu ismepur wuju dan Tuhan, atau meditasi untuk mencapai kebijaksanaan sejati, mencari ketiadaan tak berbentuk seperti yang dilakukan para residan orang suci pada dahulu kala. Beberapa tariansakral juga dianggap sebagai salah satu prasyarat kelengkapan suatu upacara keagamaan.

Kesemuanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual pribadi atau mencapai pencerahan spiritual. Hindu dapat bersembah yang kepada kebenaran dan keberadaan absolut tertinggi yang disebut Brahman, atau secara umum ditujukan kepada salah satu manifestasinya dalam Trimurti, yakni Brahma sebagai dewa pencipta, Wishnu sebagai dewa pemelihara, Shiwa sebagai dewa penghancur. Atau diarahkan pada Awatara, penitisan Wishnu di atas bumi yaitu

Rama dan Krishna. Pemujaan juga dapat ditujukan pada shakti dewa, yakni dewi-dewi pasangan sang dewa. Umat Hindu biasanya bersembahyang dengan mengatupkan kedua telapak tangan dengan khidmat yang disebut 'pranam'.

Pariwisata di Pura Uluwatu

Kata 'Pura' berasal dari akhiran Bahasa Sansekerta (-pur, -puri, -pura, -puram, -pore) yang artinya kota, kota berbenteng, kota dengan menara atau istana. Dalam perkembangannya di Pulau Bali, istilah 'Pura' menjadi khusus untuk tempat ibadah, sedangkan kata 'puri' menjadi tempat tinggal bagi para raja dan bangsawan. Fungsi dari pura sendiri adalah tempat suci peribadatan bagi umat Hindu sebagai tempat pemujaan Hyang Widhi Wasa dalam prabawa-NYA (manifestasiNYA) dan atau Atma Sidha Dewata (roh suci leluhur) dengan sarana upacara yadnya dari Tri Marga sebagai sarana mendekatkan diri dengan Sang Pencipta dan mengingatkan kembali bahwa dalam kehidupan ini umat Hindu menjaga keharmonisan, keserasian, dan keselarasan baik ke arah bawah yaitu lingkungan hidup/alam habitat, ke arah horisontal yaitu sesama manusia, dan ke arah atas yaitu dengan Sang Maha Pencipta.

Sebagai tempat peribadatan, pura diharapkan mampu memberikan suasana yang tenang dan khusyuk bagi para penganutnya agar tercipta hubungan yang erat komunikasi antara individu manusia dengan Tuhan. Bali merupakan salah satu Provinsi yang memiliki umat Hindu terbanyak di Indonesia, begitu pula dengan adanya keberadaan pura sebagai tempat peribadatan. Berbeda dengan daerah lainnya yang menarik wisatawan karena objek wisatanya, namun wisatawan yang berkunjung ke Bali justru melihat keunikan Bali pada perpaduan antara alam, tradisi dan agamanya. Keunikan itu lah yang pada akhirnya mampu meningkatkan sektor ekonomi masyarakat Bali. Terlebih lagi keberadaan pura sebagai tempat peribadatan umat Hindu yang berada di tempat dengan suasana menyatu dengan alam menambah keinginan wisatawan untuk mengunjungi objek wisata pura.

Pura bukanlah tempat wisata, tapi lingkungan sekitar Pura yang selalu indah dan asri lah yang dijadikan sebagai tempat wisata. Objek wisata dengan adanya bangunan Pura selalu tertutup untuk umum dan terdapat peraturan yang ketat dari pengelola tempat wisata itu sendiri. Ditambah lagi penggunaan bangunan pura-pura yang besar hanya digunakan saat hari besar saja sedangkan pada hari-hari biasa, umat Hindu beribadah di pura kecil yang biasanya terletak di depan rumah mereka, sehingga adanya kegiatan pariwisata tidak mengganggu peribadatan umat Hindu.

Potensi dan Kendala di Kawasan Pura Uluwatu

Pemanfaatan dan pengelolaan pariwisata budaya ibarat pisau bermata dua yang mempunyai dua sisi yang berbeda, dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif lestarinya benda cagar budaya, Memberikan keuntungan ekonomi kepada masyarakat lokal/setempat. Sedangkan dampak negatif rusak/hancurnya benda cagar budaya, Terjadinya

komersialisasi benda cagar budaya (Ardika, 2007:XI).

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap benda cagar budaya ialah kondisi lingkungan alam dan lingkungan manusia, maka perkembangan industri pariwisata global yang sangat cepat dan tidak terkendali di dukung oleh kondisi lingkungan semacam ini dapat berpengaruh positif dan negatif.

terhadap benda cagar budaya tersebut, sekaligus menjadi ancaman yang sangat membahayakan terutama apabila terjadi proses akulturasi antara budaya masyarakat lokal dan budaya wisatawan akibat dari kesalahan pemanfaatan dan pengelolaan pariwisata budaya tersebut (Ardika, 2007: 48).

Dalam aspek budaya terjadi komersialisasi nilai budaya dan pergeseran nilai budaya dari sakral menuju profane Apabila nilai budaya masyarakat telah merosot, maka masyarakat akan kehilangan kepribadiannya. Bahkan kemerosotan nilai budaya masyarakat menyebabkan pengembangan pariwisata budaya akan terancam. Karena luasnya pengaruh globalisasi dalam pariwisata akan berpengaruh terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial dan budaya, maka kebijakan pembangunan pariwisata seharusnya tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan pada aspek ekonomi tetapi juga harus ada upaya pengembangan dan pelestarian lingkungan hidup maupun lingkungan social dan budaya demi terwujudnya lingkungan yang lestari (Sirtha, 2007: 63).

KESIMPULAN

Berdasarkan perubahan yang terjadi di pura tersebut, menunjukkan bahwa pariwisata yang berkembang di Uluwatu sedikit banyak memberi dampak yaitu bergesernya pura sebagai tempat suci atau sakral menjadi tempat rekreasi yang berkebalikan dengan fungsi semula. Waktu untuk melakukan doa harus dikelola lebih rinci agar tidak terganggu oleh kegiatan wisatawan. Orang-orang yang beribadah menjadi terganggu akibat aktivitas para wisatawan. Sebaliknya peningkatan kegiatan wisata religi merubah lingkungan pura menjadi lebih bernilai komersial. Namun meningkatkan perekonomian masyarakat disekitar kawasan Uluwatu juga mengubah kondisi lingkungan dengan menurunnya kualitas lingkungan di sekitar pura.

DAFTAR PUSTAKA

<http://www.uluwatukecakdance.com/desa-pecatu/>
<https://wisatabali2010.wordpress.com/pura-luhur-uluwatu/>
https://id.wikipedia.org/wiki/Pura_Luhur_Uluwatu
<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPS/article/viewFile/1030/897>
<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPS/article/viewFile/1030/897>